

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk di lingkungan pesantren. Disiplin mencerminkan ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan untuk mengatur perilaku secara mandiri. Dalam konteks pesantren, disiplin menjadi pondasi utama dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Kedisiplinan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter pendidik di Indonesia. Sikap disiplin tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap peraturan, tetapi juga membentuk keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, penerapan kedisiplinan yang konsisten di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terarah. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia yang unggul (Amelia, 2023).

Melalui proses pendidikan, seseorang memiliki peluang untuk mendapatkan pengakuan, mencapai kesuksesan dalam karier, dan menginternalisasi norma-norma yang berlaku. Pendidikan merupakan proses yang diselenggarakan secara sengaja dan terencana. Dilaksanakan dengan prinsip-prinsip etika, metode yang teratur, tujuan yang terdefinisi dengan jelas, dan dengan penerapan kreativitas. Dengan tujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi individu para santri, peningkatan kecerdasan, pengembangan pengendalian diri, dan penajaman keterampilan yang akan menjadikan kontributor yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan formal, nonformal, dan informal berkontribusi dalam pembentukan karakter individu secara menyeluruh. Pendidikan formal seperti di sekolah dan perguruan tinggi menekankan pada kurikulum terstruktur yang bertujuan meningkatkan keterampilan akademis dan profesional (Gusti, 2019). Di sisi lain, pendidikan nonformal, seperti di pondok pesantren. Sementara itu, pendidikan informal, yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, berperan dalam pembentukan nilai moral, etika, dan kebiasaan sehari-hari (Rahmawati, 2021).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah menjadi pandangan baik dalam masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan,

pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat, memainkan peran penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter bangsa. Peran strategis pesantren ini telah diakui dalam berbagai literatur, termasuk dalam penelitian yang menyoroti kontribusi pesantren dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (Mustofa, 2021).

Peran Pesantren dalam kehidupan santri sangat erat kaitannya dengan pembentukan moral dan nilai-nilai sosial agama yang ditanamkan melalui berbagai mekanisme seperti regulasi, kurikulum, contoh-contoh positif, dan bimbingan di lingkungan pesantren. Dalam konteks kehidupan pesantren, disiplin memiliki peranan penting dalam mencapai keteraturan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Jika santri menaati peraturan dalam setiap aspek kehidupan, maka kepatuhan tersebut akan mendukung terciptanya keteraturan dan hasil yang optimal (Megawati, 2022).

Kedisiplinan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai entitas yang bertanggung jawab membentuk individu yang patuh, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana kolaborasi antara bimbingan individual dan peraturan pondok pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan santri.

Pondok pesantren cadangpinggan yang berada di Indramayu memiliki peraturan seperti, berperilaku santun dan berbudi luhur, menaati peraturan, mengikuti kegiatan pembelajaran baik formal maupun non formal, dan lain sebagainya. Setiap santri wajib menjunjung tinggi kedisiplinan, karena begitu pentingnya disiplin untuk menentukan siapa diri kita sendiri yang akan terlihat pada masyarakat. Sehingga pembentukan dan penumbuhan selalu ditekankan dalam setiap aspek ajaran Islam.

Islam sangat memperhatikan akhlak karena manusia dapat bertindak dengan cara yang tidak menyakiti atau menindas orang lain dalam setiap perbuatannya selama kita bersama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Islam menempatkan akhlak pada posisi sangat penting yang harus dijunjung tinggi oleh semua pemeluknya. Pembentukan akhlak merupakan fokus dari setiap aspek ajaran Islam (Yusuf, 2021).

Kedisiplinan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk di lingkungan pesantren. Disiplin mencerminkan ketaatan

terhadap aturan, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan untuk mengatur perilaku secara mandiri. Dalam konteks pesantren, disiplin menjadi pondasi utama dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Penerapan kedisiplinan yang konsisten sangat penting untuk menciptakan suasana belajar dan kehidupan pesantren yang kondusif. Hal ini selaras dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia yang unggul (Amelia, 2023).

Pendidikan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak dan karakter santri. Dalam hal ini, pendidikan formal, nonformal, dan informal berkontribusi secara menyeluruh terhadap pembentukan perilaku yang disiplin dan berakhlak. Pendidikan nonformal yang berlangsung di pondok pesantren menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan yang baik sejak dini (Rahmawati, 2021).

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan santri masih cukup memprihatinkan. Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Cadangpinggan Kabupaten Indramayu, ditemukan sejumlah perilaku indiscipliner seperti tidak mengikuti kegiatan wajib, bersikap tidak sopan terhadap guru, meninggalkan pesantren tanpa izin, dan kurangnya komitmen dalam menjalankan ibadah berjamaah. Kondisi ini tidak hanya mengganggu keteraturan lingkungan pesantren, tetapi juga berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri santri.

Permasalahan seperti ini tentu memerlukan penanganan yang lebih personal dan mendalam. Pendekatan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang hangat dan empatik antara pembina dan santri menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah konseling individual, yaitu layanan bimbingan tatap muka antara konselor (ustadz/ustadzah) dan santri untuk membahas permasalahan pribadi dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai agama dan kehidupan kepesantrenan.

Dalam penelitian ini, pendekatan konseling individual yang digunakan didasarkan pada Teori Konseling Humanistik Rogers dalam (Prayitno, 2017), yang menekankan pada hubungan empatik, penerimaan tanpa syarat, dan kejujuran. Rogers meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara positif

apabila berada dalam lingkungan yang mendukung, hangat, dan memahami. Proses konseling menurut teori ini tidak memaksa perubahan, tetapi memfasilitasi kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi terhadap perubahan itu sendiri. Ini sejalan dengan tujuan pembinaan santri agar mereka mampu mengenali kesalahan, memahami konsekuensinya, dan membangun kedisiplinan dari dalam diri.

Selain itu, teori Self-Management yang dikembangkan oleh Kanfer dalam (Corey, 2013) juga menjadi landasan dalam melihat bagaimana santri dapat belajar mengelola perilakunya melalui tahap-tahap seperti self-monitoring (mengamati diri), self-evaluation (menilai perilaku), dan self-reinforcement (memberi penghargaan pada perilaku positif). Melalui bimbingan ini, santri diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses perubahan dirinya menuju disiplin yang lebih baik.

Dengan dasar teori ini, konseling individual tidak hanya bertujuan menyelesaikan pelanggaran disiplin secara sementara, tetapi juga membina karakter jangka panjang. Konseling menjadi ruang pembinaan yang memberi tempat bagi santri untuk mengenali dirinya, menemukan akar masalah, serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus pada penerapan konseling individual dalam mengembangkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu.

Menurut penelitian (Rohmah, 2022) terkait kenakalan remaja di Pondok Pesantren AlMumtaz Yogyakarta, terdapat kenakalan remaja di Pesantren Al- Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta masih berlangsung, meskipun aturan pesantren telah ditegakkan dengan ketat. Peran keluarga, ustad, dan pembina sangat penting dalam pembentukan karakter santri selama masa para santri di pesantren. Contoh kenakalan remaja di Pesantren seperti, meninggalkan pondok tanpa izin, tidak absen dari kegiatan pesantren seperti ngaji, jamaah, dan sholat fardhu, Dan upaya santri putra untuk masuk ke dalam asrama santri putri. Hal ini terdapat faktor-faktor baik eksternal maupun internal yang mendorong terjadinya kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Yogyakarta. Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan peraturan pesantren yang ketat. Di sisi lain, faktor internal mengacu pada cara setiap santri menilai dan menerima konsep yang ada dalam pikirannya, yang kemudian tercermin dalam tindakan yang melanggar peraturan pesantren.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan santri masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Cadangpinggan Kabupaten Indramayu, ditemukan sejumlah perilaku yang mencerminkan rendahnya tingkat kedisiplinan, seperti tidak mengikuti kegiatan wajib, bersikap tidak sopan terhadap guru, meninggalkan pesantren tanpa izin, dan kurangnya komitmen dalam menjalankan ibadah berjamaah. Fenomena ini tidak hanya mengganggu ketertiban lingkungan pesantren, tetapi juga berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri santri.

Dampak rendahnya Kedisiplinan ini akan berpengaruh untuk masa depan santri ketika sudah tidak berada di lingkungan pesantren. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Konseling individual di pondok pesantren dapat menjadi solusi untuk membantu santri dalam mengembangkan kedisiplinan. Dalam konseling individual, santri akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan praktek-praktek yang dapat membantu para santri menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konseling individual juga memberikan ruang untuk santri dalam belajar dan mempraktekkan nilai-nilai agama secara langsung, melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi, dan pembinaan spiritual. Dengan begitu, santri dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode Konseling Individual adalah cara atau teknik pendampingan seseorang yang mengalami masalah atau kesulitan, baik fisik maupun mental dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang (Yusuf, 2021).

Permasalahan kedisiplinan santri tidak dapat diselesaikan hanya melalui penerapan hukuman atau aturan formal. Diperlukan pendekatan pembinaan yang bersifat personal dan menyentuh aspek psikologis dan emosional santri. Salah satu pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah konseling individual, yaitu proses bimbingan secara tatap muka antara konselor dan santri untuk membahas permasalahan pribadi yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai agama dan kehidupan kepesantrenan.

Menurut Wills Sofyan dalam (Muhid, 2021), konseling individu merupakan proses pertemuan langsung antara konselor dan konseli, di mana konselor memberikan

bantuan kepada konseli untuk mengembangkan kepribadian dan mempersiapkannya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang diperlukan. Jika disimpulkan bahwa Konseling individu adalah suatu proses bimbingan dan pendampingan yang dilakukan secara personal antara seorang konselor dan individu yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi permasalahan pribadi. Dalam proses ini, konselor membantu individu untuk lebih memahami diri sendiri, mengidentifikasi akar permasalahan, dan menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan yang dialami.

Konseling individu ini memungkinkan pembimbing ustadz atau ustadzah untuk menggali akar permasalahan santri secara mendalam, baik yang bersumber dari faktor internal (seperti krisis identitas, tekanan batin) maupun eksternal (pengaruh teman, keluarga, atau lingkungan). Melalui proses ini, santri dibantu untuk mengenali konsekuensi dari perilaku yang sudah dilakukan, meningkatkan kesadaran diri, menumbuhkan komitmen terhadap perubahan sikap ke arah yang lebih positif dan disiplin. Penerapan konseling individual di Pondok Pesantren Cadangpinggan menjadi alternatif solusi yang bertujuan tidak hanya untuk menyelesaikan pelanggaran kedisiplinan yang terjadi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter jangka panjang. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat menjadi pribadi yang taat aturan, bertanggung jawab, dan mampu menjaga integritas dalam kehidupan sosial dan religius.

Melalui konseling individual, diharapkan santri dapat lebih memahami dampak dari perilaku yang melanggar aturan dan termotivasi untuk melakukan perubahan yang lebih positif, sehingga kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan pesantren dapat terjaga dengan baik. Seperti permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka, peneliti akan menggunakan konseling individual yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah. Hal ini cocok untuk mengembangkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Konseling Individu dalam Mengembangkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu”.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah suatu cara untuk melihat, menganalisa dan menetapkan sejauh mana keberhasilan dalam pemahaman aklakul karimah. Langkah ini

dibuat untuk mengetahui bagaimana meningkatkan pemahaman kedisiplinan melalui konseling individual. Sehingga adanya penelitian ini mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan konteks rumusan masalah. Beberapa permasalahan yang dapat diambil dan dijadikan bahan penelitian sebagai topik pembahasan untuk diteliti dalam pembuatan proposal di Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu, yaitu:

- a. Adanya penurunan dalam kedisiplinan yang sudah diberikan peraturan oleh pengurus Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu.
- b. Adanya perilaku yang merugikan diri sendiri dalam kegiatan Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu.
- c. Pengaruh lingkungan luar santri yang kurang baik saat berada di area Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan yang lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan konseling individual dengan teknik *self management* santri Pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu
- b. Perilaku kedisiplinan santri Pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu
- c. Layanan konseling individual santri dalam mengembangkan kedisiplinan santri Pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu
- d. Layanan konseling individual dengan teknik *self management* dalam mengembangkan santri Pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu

## **3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri Pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu?
- b. Bagaimana perilaku kedisiplinan santri Pondok pesantren cadangpinggan indramayu?
- c. Bagaimana penerapan layanan konseling individual dengan teknik *self management* dalam mengembangkan kedisiplinan santri Pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu?

- d. Bagaimana perancangan layanan konseling individual dengan teknik *self management* dalam mengembangkan santri Pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu?

#### **4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditelah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *self management* santri Pondok pesantren cadangpinggan indramayu
- b. Menjelaskan perilaku kedisiplinan santri Pondok pesantren cadangpinggan indramayu
- c. Mendeskripsikan penerapan layanan konseling individual dengan teknik *sel management* dalam mengembangkan kedisiplinan santri pondok pesantren cadangpinggan indramayu
- d. Mendiskripsikan perancangan layanan konseling individual dengan teknik *self management* dalam mengembangkan santri Pondok pesantren Cadangpinggan Indramayu?

#### **5. Manfaat/Kegunaan Penelitian**

##### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan sekaligus referensi bagi penelitian sejenis secara teoritis dan konseptual yang berhubungan dengan Bimbingan Individual dalam meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu.

##### **2) Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara luas sebagai berikut:

- a. Bagi Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu agar semakin memperbaiki kinerja dalam menghadapi dan membimbing anak-anak santri di pondok pesantren supaya memiliki kedisiplinan akhlak dalam beragama di kehidupannya Dan untuk masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat. Selain itu juga untuk memperkaya

khasanah ilmu pengetahuan akan pentingnya bimbingan Individual terhadap santri di era globalisasi saat ini.

b. Bagi Santri Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan motivasi bagi santri Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu agar menyadari semua perilaku kurang baiknya termasuk pada akhlak santri dan menghindari akhlak kurang baiknya terutama kepada guru.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dan memberikan pemahaman mengenai upaya membantu dalam proses Bimbingan Individual dalam meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna untuk memberikan penjelasan, menjadi bahan perbandingan dan bahan mengenai pembahasan yang berkaitan tentang Konseling Individual santri dalam Mengembangkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu. Untuk kelengkapan data dalam proposal ini diperlukan sumber dari penelitian yang relevan sebagai berikut:

- a. Penelitian (Ridwan, 2020), dengan judul Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Melalui Layanan Konseling Individu di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya. Pendekatan yang digunakan pendekatan Kualitatif Studi Kasus. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru BK berperan aktif dalam membimbing santri yang memiliki masalah kedisiplinan melalui pendekatan konseling individu. Konseling dilakukan tidak hanya secara formal, tetapi juga melalui pendekatan personal dalam kegiatan harian pesantren. Santri mengalami perkembangan disiplin secara bertahap, terutama dalam hal ketaatan terhadap jadwal shalat berjamaah, mengikuti pelajaran diniyah, dan menjaga kebersihan kamar.
- b. Penelitian (Nurhasanah, 2021), dengan judul Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Islam Al-Falah Cirebon, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Proses konseling dilakukan secara

bertahap mulai dari identifikasi masalah, pembentukan hubungan konseling, eksplorasi masalah, hingga pemberian penguatan dan tindak lanjut. Siswa yang semula sering melanggar tata tertib mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas penerapan layanan konseling individu sebagai pendekatan untuk membentuk perilaku disiplin. Meski objeknya adalah siswa sekolah, konteks kedisiplinan dan pendekatan konseling sangat relevan dengan santri di pondok pesantren.

- c. Penelitian (Anggie Meiliyana Putri, 2018) tentang Peningkatan Disiplin Belajar Santri Melalui Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Min Ahlisunnah Wal Jamaah Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peningkatan kedisiplinan belajar santri melalui implementasi bimbingan dan konseling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar santri tergolong rendah, sehingga pihak pesantren menerapkan sistem hukuman terhadap santri yang tidak mematuhi aturan. Meskipun santri menyatakan kesediaan untuk mengikuti peraturan, kenyataannya para santri tidak selalu melaksanakan dan mematuhi aturan di pondok pesantren. Melalui peran aktif pengurus pondok pesantren dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan behavioral, berhasil meningkatkan kedisiplinan belajar santri. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program bimbingan interpersonal santri dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Ridwan, 2020), Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Melalui Layanan Konseling Individu di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya	Pendekatan dan fokus yang digunakan sama	Penekanan pada peran guru BK bukan pada proses konseling secara menyeluru. Lokasi penelitian berbeda.
2.	(Nurhasanah, 2021), Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Islam Al-Falah Cirebon	Pendekatan Kualitatif Deskriptif, fokus pada peningkatan kedisiplinan melalui konseling individu	Lokasi dan Subjek yang berbeda
3.	(Anggie Meiliyana Putri, 2018) tentang Peningkatan Disiplin Belajar Santri Melalui Bimbingan dan Konseling.	Pendekatan dan metode	Variabel dan subjek

## D. Kerangka teori

### 1. Konseling Individu

#### a. Pengertian Konseling Individu

Menurut Prayitno dalam (Karneli, 2021), konseling individual adalah jenis layanan konseling yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang konseli untuk membantu mengatasi masalah pribadi konseli. Dalam pertemuan tatap muka, terjadi komunikasi langsung antara konseli dan konselor untuk mendiskusikan berbagai aspek dari masalah yang dihadapi oleh konseli. Layanan konseling individu ini merupakan upaya yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka mendiskusikan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Langkah-langkah yang dapat diambil dalam menangani masalah siswa termasuk pengenalan dan pemahaman masalah, analisis yang cermat, penerapan solusi, evaluasi, dan tindak lanjut, sesuai dengan yang disarankan oleh Dewa Ketut Sukardi dalam (Rosita, 2021).

Selain itu menurut (Andriyani, 2018) Konseling individual merupakan pertemuan antara konselor dan konseli secara personal yang ditandai dengan

suasana hubungan konseling yang akrab dan hangat. Tujuannya adalah agar konselor dapat membantu konseli dalam pengembangan pribadinya dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Proses bimbingan dan konseling ini berfokus pada aspek positif dan kemanusiaan, Dan berupaya membuat konseli merasa senang dengan menciptakan situasi yang mendukung pertumbuhannya. Hal ini memungkinkan konseli untuk mengatasi masalahnya setelah mengenali, menyadari, dan memahami potensi Dan kelemahannya, Dan mengarahkan potensi tersebut untuk mengatasi tantangan dan kelemahan yang dihadapi.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Konseling Individu merupakan proses interaksi antara dua orang yang bertujuan untuk membantu konseli memahami dan mengatasi masalah individu, baik yang berkaitan dengan rumah, sosial, atau kesejahteraan mental. Pertemuan individual antara pembimbing dan konseli memungkinkan konseli untuk merasa nyaman dalam berbagi masalahnya tanpa takut dihakimi atau dinilai.

#### b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling individu adalah membantu konseli dalam merancang kembali masalah yang dihadapinya, meningkatkan kesadaran akan gaya hidupnya, Dan mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Menurut Prayitno dan Erman dalam (Mugiarso, 2020) Tujuan konseling individu adalah untuk memberikan bantuan yang sangat penting dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Langkah-langkah dalam menangani masalah siswa meliputi pengenalan dan pemahaman masalah, analisis yang akurat, penerapan solusi, evaluasi yang komprehensif termasuk evaluasi awal, proses, dan akhir, Dan tindak lanjut.

Tujuan umum konseling individu lainnya adalah penyelesaian masalah dari konseli. Jika masalah konseli dicirikan oleh hal-hal seperti ketidaksukaan terhadap sesuatu, keinginan untuk menghilangkan sesuatu, atau hambatan yang menimbulkan kerugian, upaya penyelesaian melalui konseling individu akan mengurangi ketidaknyamanan terhadap keberadaan hal tersebut. Dengan demikian, beban konseli diringankan, kemampuan konseli dapat ditingkatkan, dan potensi konseli dapat dikembangkan. Menurut Tohirin, tujuan khusus dari layanan konseling individu dapat merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, seperti pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang pengalaman konseli,

pengentasan masalah yang dihadapi konseli, Dan pengembangan dan pemeliharaan potensi individu konseli (AJI, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling Individu membantu konseli meningkatkan pemahaman tentang diri para santri sendiri dengan mengenali kekuatan dan kelemahan Dan mengeksplorasi nilai-nilai, kebutuhan, dan motivasi yang memengaruhi perilaku para santri. Proses ini memungkinkan konseli untuk mengembangkan wawasan yang lebih dalam tentang diri para santri, menjadi dasar untuk pertumbuhan pribadi dan perubahan positif.

## 2. Kedisiplinan

### a. Konsep Kedisiplinan

Moralitas kebahasaan adalah baik atau buruk, Tergantung dari nilai yang dijadikan dasar moral, di Indonesia kata moralitas selalu berkonotasi positif. Orang baik sering disebut orang yang bermoral, dan orang yang berperilaku buruk adalah orang yang tidak bermoral atau tidak berkarakter. Dalam pengertian sehari-hari, moralitas biasanya disamakan berarti budi pekerti, kesusilaan, kesopanan dalam bahasa Indonesia dan tidak berbeda dengan arti kata moralitas, *ethic* dalam bahasa Inggris. Seseorang sempurna ketika memiliki akhlak terpuji dan menjauhi segala akhlak tercela.

Menurut Ismail Masya, disiplin adalah suatu keadaan ketertiban dalam suatu organisasi dimana individu bersedia menaati peraturan yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman atau petunjuk yang telah digariskan. Selain itu, disiplin berfungsi sebagai alat untuk membimbing individu atau karyawan dalam upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Pengertian disiplin menurut Sukarna adalah menjaga ketertiban dimana individu dalam suatu organisasi bersedia mematuhi peraturan yang ada yang dituangkan dalam pedoman atau petunjuk yang diberikan (Sali, 2019).

Menurut Moenir, disiplin melibatkan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan, baik eksplisit maupun implisit. Suparman S. mengemukakan bahwa disiplin mencakup ketaatan terhadap hukum, ketetapan, peraturan, ketentuan, dan norma yang bersangkutan, diDani dengan kesadaran dan keikhlasan. Ali Imron mengartikan disiplin sebagai keadaan tertib dan sopan santun, tanpa adanya pelanggaran baik langsung maupun tidak langsung. Kondisi ini dipupuk melalui

proses dan serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban. Individu yang bercirikan disiplin tinggi biasanya adalah para santri yang konsisten mentaati ketepatan waktu, mengikuti peraturan, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Di sisi lain, individu dengan disiplin rendah sering kali adalah para santri yang gagal atau tidak mampu mematuhi aturan dan regulasi yang telah ditetapkan, baik yang berasal dari konvensi masyarakat, mandat pemerintah, atau pedoman organisasi formal (Alfath, 2020).

Hal ini peneliti mengambil teori dari Moenir, yang menyatakan bahwa kedisiplinan melibatkan ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan, baik aturan yang secara tegas dinyatakan (eksplisit) maupun aturan yang dianggap sebagai norma atau harapan yang tersirat tanpa perlu diungkapkan secara langsung (implisit). Dengan demikian, seseorang yang disiplin dianggap patuh terhadap aturan-aturan, baik yang secara terbuka dinyatakan maupun yang dianggap sebagai bagian dari norma atau harapan dalam suatu situasi atau lingkungan.

#### b. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Untuk menilai kedisiplinan perlu memanfaatkan aspek dan indikator. Aspek dan indikator tersebut dapat diketahui dengan mengkaji sifat disiplin. Moenir dalam (Muttaqin, 2023) mengidentifikasi dua jenis disiplin yang dominan disiplin, yaitu disiplin waktu dan disiplin tindakan. Aspek dan indikator untuk mengukur tingkat disiplin berdasarkan disiplin waktu dan tindakan antara lain sebagai berikut:

##### 1) Disiplin waktu, yang meliputi:

- a) Tepat waktu dalam belajar, termasuk datang dan berangkat tepat waktu.
- b) Menghindari ketidakhadiran atau bolos di kelas.
- c) Menyelesaikan tugas dalam jangka waktu yang ditentukan.

##### 2) Disiplin tindakan, meliputi:

- a) Menaati dan tidak melanggar peraturan terkait.
- b) Menunjukkan ketekunan dalam belajar.
- c) Menahan diri untuk tidak menugaskan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri.
- d) Menghindari ketidakjujuran, termasuk menahan diri dari berbohong.
- e) Menampilkan perilaku santun, seperti tidak menyontek, menjaga

ketenangan, dan tidak mengganggu orang lain dalam pembelajaran.

### 3. Penerapan Konseling Individu

Tahap-tahap dalam proses konseling individu merupakan serangkaian langkah yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada siswa atau transformasi dalam diri para santri, seperti perubahan dalam pola pikir, sikap, keterampilan, dan aspek lainnya. Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam (Mugiarso, 2020) tahapan konseling individu mencakup:

- a. Analisis: Langkah ini bertujuan untuk memahami kehidupan individu siswa (konseli) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Analisis ini mencakup informasi tentang bakat, minat, motivasi, aspek fisik, kehidupan emosional, dan karakteristik lain yang berpotensi memengaruhi penyesuaian diri individu.
- b. Sintesis: Tahap ini melibatkan pengelompokan dan penyusunan data. Guru bimbingan dan konseling menyusun data sehingga gejala masalah siswa dan faktor-faktor yang mendasarinya menjadi lebih jelas.
- c. Diagnosis: Langkah ini mencakup identifikasi masalah melalui interpretasi data, termasuk gejala masalah, kekuatan, dan kelemahan siswa. Proses penafsiran data ini terkait dengan estimasi guru bimbingan dan konseling terhadap masalah yang dihadapi siswa.
- d. Prognosis: Tahap ini melibatkan penentuan alternatif bantuan yang dapat diberikan kepada siswa berdasarkan masalah yang diidentifikasi dalam tahap diagnosis.
- e. Langkah Konseling: Tahap ini merupakan pelaksanaan inti konseling, yang mencakup pembentukan hubungan yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, interpretasi data, pemberian informasi, dan perencanaan kegiatan bersama siswa.
- f. Follow Up: Tahap ini mencakup peninjauan kembali hasil konseling yang telah dilakukan dan mendampingi siswa dalam melanjutkan rencana yang telah disusun atau dalam menangani permasalahan yang baru timbul.

Proses konseling individual melibatkan hubungan antara konselor dan konseli dengan tujuan mencapai tujuan yang ditetapkan oleh konseli. Konselor bertanggung jawab untuk mendorong pengembangan potensi konseli sehingga para santri dapat berfungsi

secara terarah dan produktif, Dan menjadi individu mandiri yang memiliki keyakinan dan ketakwaan. Hal ini bertujuan agar konseli dapat mencapai keseimbangan antara pengembangan intelektual untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas, aspek sosial-emosional untuk membangun hubungan yang harmonis dan stabil dengan emosi, Dan sikap mental yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, Dan memiliki nilai moral dan religius (Andriyani, 2018).

## **E. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan model kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai semua hal yang diteliti. Adapun jenis penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian adalah mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk mengembangkan kedisiplinan santri di Pondok pesantren Cadangpinggan dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan dapat tercapai. Hasil penelitian ini akan menggambarkan konseling individu untuk menangani kedisiplinan.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini adalah para informan atau sumber data yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah:

- a. Guru Kesiswaan Pondok Pesantren cadangpinggan Penulis mengambil subyek penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam menggunakan konseling individu untuk menangani santri yang tidak disiplin.
- b. Santri Pondok Pesantren Cadangpinggan yang tidak disiplin, dalam penelitian yang menjadi objek penelitian adalah tahapan konseling individu yang diberikan oleh guru kesiswaan untuk menangani kedisiplinan santri.
- c. Dari hasil pembicaraan awal antara penulis dan guru kesiswaan, dalam penelitian ini berjumlah 3 santri yang tidak disiplin.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pusat penelitian ini akan bertempat di Pondok Pesantren Cadangpinggan, Desa

gedangan, Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini juga akan melibatkan sejumlah santri kelas 3 Pondok Pesantren Cadangpinggan. Adapun mengenai waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis akan dilangsungkan selama 5 bulan, dari bulan Mei sampai dengan bulan September 2024.

#### **4. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Mukhtar (2013) berpendapat bahwa, metode penelitian deskriptif kualitatif ialah metode yang di pakai peneliti untuk mendapatkan teori penelitian atau wawasan pada waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian di mana peneliti harus menggambarkan suatu objek, fenomena dan ekspresi, penelitian ini akan ditulis dalam bentuk naratif dan tidak akan menggunakan perhitungan statistik. Saat menulis penelitian kualitatif deskriptif, memuat referensi data (fakta) berdasarkan kondisi atau kondisi yang ada di lapangan untuk mendukung apa yang peneliti tulis. Proses penelitian yang menggunakan metode kualitatif harus memiliki kemampuan menganalisis kondisi sosial dan sangat esensial untuk menemukan permasalahan di lapangan.

#### **5. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ada dua focus, pertama data primer dan data sekunder, Adapun pengertian data primer dan data sekunder adalah:

##### **a. Data Primer**

Data Primer adalah info yang didapatkan langsung dari narasumber, informasi yang diperoleh menggunakan teknik wawancara. Wardiyanta dalam buku sugiarto (2017). Dalam penelitian ini, data primer merupakan data wawancara dan hasil observasi dengan guru kesiswaan dan siswa di Pondok Pesantren Cadangpinggan.

##### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder yaitu info yang di dapatkan bukan dari sumbernya, tapi dari pihak lain yang memahami buku, majalah, foto, dan semua kunjungan untuk mendukung penelitian.

#### **6. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahsan skripsi ini, maka

penuli menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Koentjoroningrat (1981) Observasi ini meliputi kegiatan pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Melalui observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori ini digunakan langsung (*theory-in-use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

Penulis juga dapat melihat secara langsung dan bahkan berempati kepada para santri saat menyaksikan suasana menulis kolaboratif: siswa saling membaca karangan sejawat, saling mengomentari, diskusi kecil sesama para santri, perasaan sewaktu membaca komentar, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Melalui observasi peneliti memperoleh data mengenai tahap-tahap konseling individu untuk menangani santri tidak disiplin di Pondok Pesantren Cadangpinggan.

b. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2009) Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview dengan satu atau dua orang yang bersangkutan. Dalam pengertian lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau subjek penelitian.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*), yang mengajukan pertanyaan (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Metode Dokumentasi

Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori. Dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dengan tehnik dokumenter atau study dokumenter.

## **7. Sistematika Penelitian**

Peneliti membuat alur penulisan proposal yang terdiri dari 5 bab, yang pembahasannya saling berkaitan antara satu bab dengan bab yang lain. Dari masing-masing bab tersebut akan dijelaskan beberapa sub bab pembahasan yang sesuai dengan judul perbab nya, membuat alur penulisan ini agar mempermudah peneliti dan pembaca bisa membaca hasil penelitian ini. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu (tinjauan pustaka), metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Membuat landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitiain dan profil Pondok Pesantren Cadangpinggan.

BAB III: Menjelaskan dan menguraikan mengenai metode penelitian yang mencakup metode dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan sumber informasi, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Membuat hasil penetiain dan pembahsan, berisi gambaran umum obyek penelitia, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup, yang berisi kesimpulan, kritik dan saran.

## 8. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai Bulan September 2024, dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian**

NO	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Pengajuan Judul	■				
2.	Penyusunan Proposal	■	■			
3.	Pengajuan Proposal	■	■	■		
4.	Pengumpulan Data				■	■
15.	Analisisl Data					■
16.	Penyusunan Laporan					■

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON